

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agus Setyoningsih (2019:1) mengatakan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan busana untuk menutupi badannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum berupa bahan tekstil atau bahan yang sudah dijahit, tidak dijahit, dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh seseorang sehingga busana harus enak dipandang dan enak disandang. Busana enak dipandang jika semua perbandingan bagian-bagiannya sesuai dengan bentuk dan besar kecilnya ukuran sipemakai, sedangkan enak disandang jika si pemakai merasa enak memakainya karena titik pas busana pada badan tidak terasa ada gangguan apapun.

Elvida Siregar dan Flora Hutapea (2013:24) berpendapat bahwa dalam pembuatan pakaian hal yang terpenting yang perlu diketahui salah satunya adalah pola dasar. Hampir seluruh penjahit pakaian di Indonesia sudah kenal dengan pola dasar dan perlu adanya pengembangan ada teknik pembuatan busana yang lebih praktis dan dapat memenuhi selera pelanggan. Biasanya orang menginginkan busana kelihatan lebih menarik, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya berupa bentuk tubuh. Tubuh yang ideal biasanya mudah untuk mendapatkannya, namun bagi orang yang kurang proposional perlu perhatian khusus seperti model, corak, dan sistem pola yang digunakan.

Verdani Lesmana Halimka, dkk (2021:330) mengatakan bahwa pola mengambil peran penting dimana menentukan pas tidaknya dasar daribusana tersebut, sehingga pas pula dikenakan. Kita bisa mengambil contoh busana yang sering dipakai oleh wanita. Wanita sering menggunakan blus. Bahkan setiap wanita pasti pernah memiliki blus, karena bisa digunakan pada saat santai maupun acara formal.

Menurut Irma Hardisurya, dkk (2011:35) blus adalah busana wanita untuk bagian atas tubuh atau atasan. Blus memiliki detail yang beragam seperti terdapat kerah atau tidak, berlebaran atau tidak, dan masih banyak lagi. Wanita tentu ingin menggunakan blus yang nyaman dan dapat menutupi

kekurangan pada bentuk tubuh. Seperti wanita bertubuh kurus sehingga memilih blus yang menggunakan model lengan pof dan berkerut, atau wanita bertubuh gemuk sehingga memilih blus yang tidak menggunakan lengan pof dan tidak ada kerutan.

Menurut Atiqoh (2018:77) baik tidaknya busana yang dikenakan di badan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri, pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi si pemakai. Oleh karena itu terdapat beberapa macam teknik dalam pembuatan pola dasar. Salah satu teknik pembuatan pola dasar yang bisa dipakai berupa pola konstruksi.

Nurul Hidayah dan Yasnidawati (2019:223) berpendapat bahwa pola konstruksi untuk wanita bermacam-macam sistemnya, diantaranya pola dasar Soen, pola dasar *Dressmaking*, pola dasar Danckaerts, pola dasar Charmant, pola dasar Cuppens Geurs, pola dasar Bunka, dan pola dasar Meyneke.

Menurut Nurul Hidayah dan Yasnidawati (2019:223) seluruh system pola dasar dikembangkan oleh pakar-pakar busana dari luar Indonesia dengan ukuran-ukuran tubuh sesuai dengan negaranya, maka pola tersebut jarang sekali diterapkan secara murni, salah satunya yaitu sistem pola dasar Indonesia yang dikembangkan oleh Porrie Muliawan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Hasil Jadi Blus menggunakan Pola Sistem Indonesia dan Pola *Dressmaking* di Surabaya**”. Kemudian penulis membandingkan sistem pola Porrie Muliawan dan pola *Dressmaking* pada hasil jadi blus ukuran XL dengan pertimbangan bahwa kedua pola tersebut memiliki beberapa ciri yang sama yaitu terdapat dua lipit kupnat pada pola dasar badan depan yang kemungkinan cocok untuk wanita ukuran XL

## **B. Batasan Masalah**

Permasalahan dibatasi dengan mencari perbedaan titik pas pada hasil jadi blus menggunakan pola sistem Indonesia dan pola *dressmaking* dengan ukuran XL dengan responden 51 mahasiswa Tata Busana angkatan 2018-2020 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah hasil jadi pola Sistem Indonesia dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya?
2. Bagaimanakah hasil jadi pola *Dressmaking* dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya?
3. Bagaimanakah perbedaan pada hasil jadi blus ukuran XL menggunakan pola Sistem Indonesia dan pola *Dressmaking* di Surabaya?

### **D. Hipotesis**

$H_1$  : Pola Sistem Indonesia cocok untuk pembuatan blus ukuran XL di Surabaya

$H_2$  : Pola *Dressmaking* cocok untuk pembuatan blus ukuran XL di Surabaya

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara pola Sistem Indonesia dan pola *Dressmaking* dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara pola Sistem Indonesia dan pola *Dressmaking* dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan hasil jadi pola Sistem Indonesia dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya
2. Mendeskripsikan hasil jadi pola *Dressmaking* dalam pembuatan blus ukuran XL di Surabaya
3. Mengidentifikasi perbedaan hasil jadi blus ukuran XL menggunakan pola Sistem Indonesia dan pola *Dressmaking* di Surabaya

### **F. Manfaat Penelitian**

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya wawasan terhadap pola dasar dalam pembuatan blus ukuran XL.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya